

BAB V

KESIMPULAN

Kasim Munafy bila disimak dari kiprah perjalanan hidupnya, memang tidaklah sekaliber Buya Hamka, Buya Sutan Mansur, maupun pimpinan Muhammadiyah lainnya yang ikut mengharumkan nama besar ormas Islam terbesar di Sumatera Barat itu. Kasim hanyalah pimpinan Muhammadiyah Padang Pariaman yang memegang tampuk pimpinan dari periode 1952 hingga 1990.

Kasim Munafy yang lahir di Pauh Nagari Kurai Taji tahun 1917 itu dibesarkan di lingkungan keluarga pembaruan Islam. Bila dilihat dari orang-orang yang mempengaruhi cara pandangnya terhadap gerakan modernisasi Islam berasal dari keluarganya sendiri. Sebut saja Adnan Tuanku Itam Ketek, Haji Harun el-Maany, Sidi M. Ilyas, dan kakaknya sendiri Haji Sulaiman Munafi merupakan penyempurna pemikiran Kasim yang tamatan Schakel School Pariaman itu.

Bila disimak dari perjalanan karir organisasinya menuju tampuk ketua Muhammadiyah Daerah Padang Pariaman, bisa dikatakan cukup mulus. Sejak merintis awal aktivitasnya di Hizbul Wathan, Kasim yang masih duduk di *Vervolg School* itu telah ditunjuk sebagai pembantu sekretaris Muhammadiyah yang ketika itu dijabat oleh M. Louth Hasan.

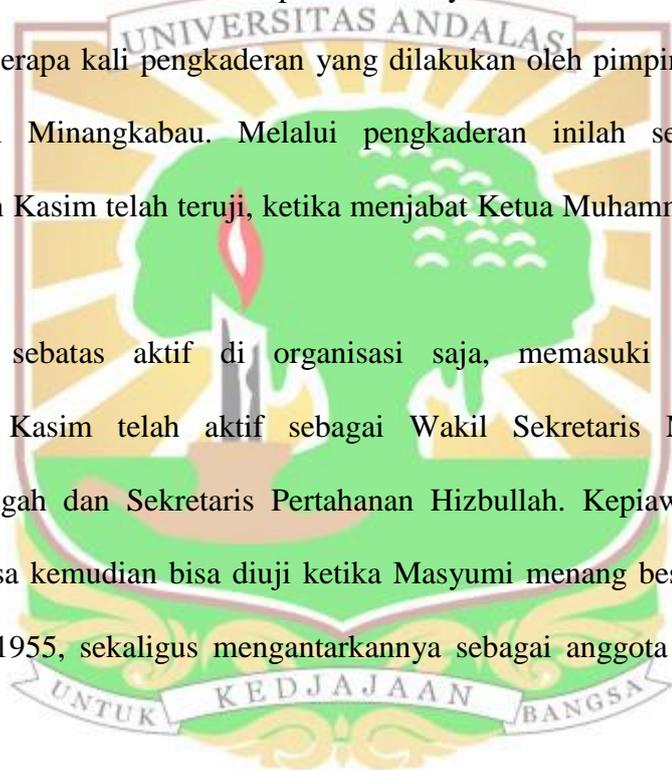
Melalui pengalaman organisasi itu, Kasim Munafy bersama beberapa orang Pemuda Muhammadiyah Kurai Taji menerbitkan sebuah majalah yang bernama *Bahtera Masa* tahun 1930. Majalah yang terdiri dari 8 lembar itu dicetak di Padang Panjang dan umumnya berisi tentang tulisan-tulisan pengurus

Muhammadiyah Kurai Taji, termasuk juga Kasim yang menyadur karya Kartini dari bahasa Belanda menjadi bahasa Indonesia. Namun *Bahtera Masa* yang masih terbit dua kali tersebut, akhirnya dibredel dan dibakar oleh Kepala Intel Padang Panjang di depan Ketua Muhammadiyah Padang Panjang Saalah Yusuf Sutan Mangkuto.

Pada masa pendudukan Jepang, Kasim yang sudah beranak satu dan kemudian dinikahkan kembali atas permintaan ayah tiri dan mamaknya itu, telah mengikuti beberapa kali pengkaderan yang dilakukan oleh pimpinan Muhammadiyah Konsul Minangkabau. Melalui pengkaderan inilah sebenarnya jiwa kepemimpinan Kasim telah teruji, ketika menjabat Ketua Muhammadiyah Padang Pariaman.

Tidak sebatas aktif di organisasi saja, memasuki masa revolusi kemerdekaan Kasim telah aktif sebagai Wakil Sekretaris Muhammadiyah Sumatera Tengah dan Sekretaris Pertahanan Hizbullah. Kepiawaiannya dalam merekrut massa kemudian bisa diuji ketika Masyumi menang besar di Pariaman pada Pemilu 1955, sekaligus mengantarkannya sebagai anggota DPRD Padang Pariaman.

Pasca pergolakan daerah, aktivitas Kasim bisa dikatakan lebih banyak dihabiskan dalam penjara. Ia mendekam dalam rutan Pariaman (1959-1960) karena dituduh ikut mempengaruhi masyarakat untuk membangkang pada pemerintah pusat. Padahal, Kasim tidak pernah melakukan 'makar' yang dituduhkan padanya, karena ia merawat ibunya Nurani yang terkena sakit kanker.



Kasim pun harus berpindah-pindah dari satu nagari ke nagari lain untuk menyelamatkan jiwanya dari incaran pembunuhan orang-orang PKI dan OPR.

Selepas pecahnya GESTAPU, aktivitas Kasim tidak lagi terarah pada kegiatan politik. Meskipun pada tahun 1968 sudah berdiri Partai Muslimin Indonesia (PARMUSI), Kasim tidak pernah tergoda untuk masuk dalam kancah partai politik. Meskipun pernah dicalonkan sebagai calon anggota legislatif untuk Pariaman, namun namanya dicoret oleh tim Pelaksana Khusus Daerah (LAKSUSDA) Pariaman karena dianggap sebagai tokoh berbahaya dari Masyumi.

Aktivitas Kasim pada masa Orde Baru lebih banyak diarahkan pada usaha menggerakkan kembali Muhammadiyah Padang Pariaman yang vakum sejak tahun 1958 sampai tahun 1965. Beberapa aktivitas yang pernah dilakukan Kasim dalam menggerakkan kembali ber-Muhammadiyah adalah membangun sekolah MTs Muhammadiyah, Mesjid Sedjarah Muhammadiyah, mendirikan tujuh cabang dan 51 ranting, 39 amal usaha di bidang pendidikan, 21 mesjid, dan 28 musalla.

Memang bila dilihat dari aktivitasnya, Kasim Munafy bisa dikatakan sebagai tokoh yang terlupakan dari panggung sejarah Pariaman, yang biasanya disisi oleh tokoh sekaliber Syekh Burhanuddin, Samaun Bakri, Bagindo Aziz Chan, dan lain-lain. Meskipun pernah menjadi anggota dewan, ia tidak pernah memperkaya dirinya, bahkan uang gajinya sebagian besar disumbangkan untuk amal usaha Muhammadiyah daerah Padang Pariaman.